



BIMBINGAN TEKNIS PENINGKATAN PEMBERIAN LAKTASI DAN IMUNISASI BALITA PADA KELOMPOK MASYARAKAT BINAAN YAYASAN LENTERA ANAK BALI

Luh Putu Anggreni¹, A.A Sriwahyuni², Ni Luh Putu Yunianti Suntari³,

^{1,2,3}Yayasan Lentera Anak Bali

[³yuni.suntari@yahoo.com](mailto:yuni.suntari@yahoo.com)

Abstrak: Kelompok masyarakat urban di Kota Denpasar yang berhenti sekolah, memilih “bekerja” di jalanan, ataupun di daerah pariwisata. Anak-anak ini berasal dari daerah luar Denpasar yang kebanyakan berasal dari daerah Pedahan Kubu Tianyar Kabupaten Karangasem. Kebanyakan mereka mengenyam pendidikan formal hanya setingkat pendidikan menengah saja. Pendidikan dan pengalaman yang terbatas, pernikahan di usia muda, menjadi tantangan pada anak-anak di komunitas ini. Berdampak pada perawatan bayi yang dilahirkan, seperti dalam proses pemberian ASI (laktasi) dan imunisasi. Banyak balita dari komunitas ini, tidak mendapat layanan imunisasi dan pemenuhan laktasi, karena pemahaman orang tua mereka yang masih terbatas. Pemberian pemahaman sekali tidak akan cukup memberi penyadaran kepada semua masyarakat, ini harus secara berkelanjutan agar masyarakat urban mengerti tentang pentingnya laktasi dan imunisasi bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Permasalahan di daerah asal/ hulu / Desa Tianyar Tengah ini terungkap ketika LAB berusaha berbaur dengan keluarga anak-anak yang bermigrasi ke Denpasar untuk menjadi pekerja anak dan terungkap banyak permasalahan mereka baik di daerah asal mereka dan saat mereka ada di kota Denpasar. Diantaranya terbatasnya akses layanan kesehatan untuk mereka. Tidak teredukasinya para pasangan muda tentang pentingnya laktasi dan imunisasi. Bimbingan teknis tentang laktasi dan imunisasi dilaksanakan langsung pada kelompok masyarakat marginal ini. Dengan menggandeng pihak pemerintah, dalam hal ini Puskesmas di wilayah setempat. Adanya keterbukaan anggota masyarakat tentang pentingnya memahami laktasi dan imunisasi menjadi suatu pencapaian program ini.

Kata kunci: laktasi, imunisasi, balita.

Abstract: A group of urban residents in Denpasar City who have dropped out of school have opted to work on the streets or in tourist areas, These children come from areas outside Denpasar, mostly from the Pedahan Kubu Tianyar area of Karangasem Regency. Most have only received formal education up to secondary school level. Limited education and experience, coupled with early marriage, present challenges for children in this community. This impacts infant care, such as breastfeeding and immunizations. Many toddlers in this community do not receive immunizations and fulfill their lactation needs due to their parents' limited understanding. A single awareness campaign is not enough to raise awareness among the entire community; ongoing efforts are needed to ensure the urban community understands the importance of lactation and immunization for the growth and development of infants. The problems in the area of origin/upstream/Tiyar Tengah Village came to light when LAB attempted to engage with the families of children who migrated to Denpasar to become child laborers. They uncovered numerous challenges, both in their area of origin and in Denpasar. Among them were limited access to healthcare services and the lack of education among young couples about the importance of lactation and immunization. Technical guidance on lactation and immunization was provided directly to this marginalized community group, collaborating with the local government, specifically the Community Health Center (Puskesmas). The program's achievement was the community's openness to the importance of understanding lactation and immunization.

Keywords: lactation, immunization, toddlers



A. PENDAHULUAN

Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah yang tidak mau atau gagal melakukan laktasi umumnya dipicu oleh keterbatasan akses informasi kesehatan, kesulitan menyerap edukasi medis, tingginya pengaruh mitos lokal, serta kerentanan terhadap promosi susu formula. Kondisi pendidikan yang rendah memengaruhi keputusan laktasi melalui beberapa faktor berikut: (1) Skeptis akibat kurang pengetahuan: Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan menyerap informasi medis. Ibu dengan pendidikan rendah sering kali tidak memahami manfaat jangka panjang ASI eksklusif dan cara mengatasi kendala awal menyusui. (2) Mudah terpengaruh mitos tradisional: tanpa dasar pengetahuan yang kuat, masyarakat lebih mudah memercayai budaya keliru. Contohnya adalah memberikan makanan padat (seperti pisang atau nasi lumat) kepada bayi sebelum usia 6 bulan karena dianggap "kelaparan". (3) Kepercayaan buta pada iklan susu formula: Kelompok ini cenderung lebih mudah tergiur oleh strategi pemasaran susu formula komersial. Mereka sering menganggap susu formula memiliki status sosial atau nilai gizi yang lebih tinggi daripada ASI. (4) Kurangnya keterampilan teknis (Perlekatan): Proses menyusui membutuhkan teknik yang benar. Ibu dengan pendidikan rendah sering kali kesulitan mengakses atau memahami konseling laktasi. Akibatnya, mereka menyerah saat mengalami kendala fisik seperti puting lecet atau ASI tersumbat. (5) Ketergantungan pada lingkungan sosial: Mereka sangat bergantung pada saran dari orang tua atau mertua yang belum tentu memiliki pemahaman laktasi yang benar. Jika lingkungan tidak mendukung, motivasi untuk

bertahan memberikan ASI akan sangat rendah. Pemberian edukasi langsung secara visual dan pendampingan berkala oleh kader kesehatan di Posyandu terbukti efektif mengatasi hambatan komunikasi ini.

Di sisi lain, ibu muda dengan pendidikan rendah cenderung jarang melakukan imunisasi pada bayinya karena kurangnya literasi kesehatan, pengaruh lingkungan dan hambatan akses. Kurangnya pemahaman ini memicu munculnya kekhawatiran dan persepsi keliru terhadap vaksin.

Penyampaian materi oleh petugas di Puskesmas yang mewilayahi, baik di Denpasar maupun di Kubu Karangasem. Hal ini sebagai bentuk kolaborasi LAB dengan pemerintah serta penyedia layanan terkait di sekitar wilayah implementasi kegiatan. Melalui kegiatan ini juga dilakukan pre dan post test, observasi serta wawancara dengan beberapa peserta. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dilakukan proses analisis dengan pendekatan SWOT. Karenanya kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menyasar dua wilayah. Karangasem sebagai daerah asal dari keluarga pendatang. Dan Kota Denpasar sebagai daerah tujuan mereka.

B. METODE

Metode pengabdian masyarakat ini melibatkan pendekatan partisipatif (Rusli et.al, 2024). Masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan hingga evaluasi program. Bertujuan memberdayakan dan menyelesaikan masalah social menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Metodologi Community Participatory Research (CBPR), terdiri dari pendekatan pengabdian yang melibatkan kolaborasi antara para pengabdian dan masyarakat dalam seluruh proses pengabdian.

Manfaat (a) Memperkuat keterlibatan



masyarakat. (b) Menghasilkan pengetahuan yang lebih relevan dan berkelanjutan.

Tujuan (a) Meningkatkan partisipasi masyarakat. (b) Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah masyarakat. Kelebihan: (a) Memerlukan waktu dan upaya yang lebih untuk membangun hubungan kolaboratif. (b) Memerlukan keterampilan komunikasi yang kuat.

C. HASIL PEMBAHASAN

Desa Tianyar Barat

Kegiatan bimbingan teknis laktasi dan imunisasi ini dilakukan di desa Tianyar Barat pada 26 Mei 2024. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK yang berada di wilayah desa tersebut. Kegiatan dibuka oleh perwakilan desa setempat lalu dilanjutkan oleh ketua LAB untuk menyampaikan tujuan kegiatan. Penyampaian materi kali ini disampaikan oleh Ibu Made Wiliani, A.Md.Keb dan Ibu Made Ari Susanti, A.Md.Keb yang merupakan petugas di Puskesmas 2 Kubu, hal ini sebagai bentuk kolaborasi LAB dengan pemerintah serta penyedia layanan terkait di sekitar wilayah implementasi kegiatan. Melalui kegiatan ini juga dilakukan pre dan post test, observasi serta wawancara dengan beberapa peserta. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dilakukan proses analisis dengan pendekatan SWOT sebagai berikut:

(1) Strength/Kekuatan : Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi merupakan pedoman yang mengatur pelaksanaan program imunisasi di Indonesia. Tujuan utamanya adalah mencegah terjadinya penyakit melalui imunisasi. Peraturan ini menggantikan Permenkes Nomor 42 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Imunisasi dan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan hukum.

Puskesmas Kubu II merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Karangasem, Bali. Puskesmas Kubu II telah menjalankan program imunisasi di wilayahnya. Puskesmas Kubu II menyelenggarakan berbagai layanan imunisasi, termasuk pemberian vaksin kepada anak-anak dan bayi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat dan mencegah penyebaran penyakit melalui vaksinasi. Dengan adanya Permenkes Nomor 12 Tahun 2017, Puskesmas Kubu II telah berkomitmen dalam menjalankan program imunisasi, yang mana diharapkan kesehatan masyarakat dapat terjaga dan penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi dapat ditekan.

(2) Weakness/Kelemahan. Kesadaran akan pentingnya imunisasi memiliki dampak signifikan pada kesehatan anak-anak. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan kurangnya kesadaran imunisasi dan dampaknya pada kesehatan anak; rentan terhadap penyakit berat, penularan ke anggota keluarga lain, wabah penyakit di lingkungan, biaya pengobatan dan perawatan, penurunan kualitas hidup, risiko penurunan harapan hidup, batasan perjalanan dan bersekolah.

Anak-anak yang tidak menerima imunisasi lengkap dan tepat waktu lebih rentan terhadap penyakit yang seharusnya dapat dicegah, seperti hepatitis, TBC, batuk rejan, dan difteri. Ketidak Imunisasi juga meningkatkan resiko komplikasi ketika anak terkena penyakit seperti campak, yang dapat menyebabkan diare, pneumonia, kebutaan, dan malnutrisi. Anak yang tidak diimunisasi berisiko menularkan penyakit kepada anggota keluarga lain di sekitarnya. Orang dewasa yang tertular penyakit dari anak yang tidak diimunisasi juga berisiko mengalami gejala ringan hingga fatal. Jika banyak anak yang tidak mendapatkan imunisasi, penyakit yang sebelumnya berhasil dicegah dapat kembali



mewabah di masyarakat. Kepatuhan terhadap imunisasi adalah kunci untuk mencegah wabah penyakit. Sakit dan komplikasi penyakit menimbulkan biaya tinggi untuk pengobatan dan perawatan. Imunisasi bukan hanya melindungi anak, tetapi juga mengurangi beban finansial bagi keluarga. Anak yang mengalami komplikasi akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi akan mengalami penurunan kualitas hidup. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dapat mempengaruhi harapan hidup anak. Anak yang tidak diimunisasi mungkin mengalami batasan dalam bersekolah atau berpergian karena risiko kesehatan yang lebih tinggi.

Kesadaran akan pentingnya imunisasi bukan hanya melindungi anak, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan keluarga dan lingkungan sekitar

(3) Opportunity/Peluang; Desa Tianyar Barat merupakan salah satu desa gersang yang terletak di daerah lereng Gunung Agung Kabupaten Karangasem. Namun dibalik kekurangannya sebagai Desa yang gersang, lokasi desa ini sangatlah strategis untuk menikmati pemandangan Gunung Agung. Sehingga memiliki potensi yang baik untuk menjadi tempat wisata, menciptakan lapangan kerja, dan memakmurkan masyarakat sekitar. Peningkatan kemakmuran masyarakat diharapkan dapat meningkatkan taraf pendidikan masyarakat, cara berpikir, pengetahuan dan sehingga akan memunculkan kesadaran bahwa program imunisasi sangat penting untuk kesehatan anak, keluarga, dan juga masyarakat sekitar.

(4) Threats/Ancaman; Sejak lama Desa Tianyar Barat khususnya Banjar Munti Gunung memiliki kebiasaan untuk mengemis ke kota-kota besar karena kesulitan perekonomian. Hal ini juga memicu pemikiran bahwa pendidikan kurang penting

dibandingkan bekerja dan mencari uang untuk makan saat ini. Apabila kebiasaan ini tetap dipertahankan, maka masyarakat akan tetap terbelakang. Masyarakat yang mengemis juga membawa anaknya bahkan yang masih balita untuk ikut mengemis. Anak-anak yang diajak mengemis akan tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan pemahaman mengenai imunisasi bahkan mendapatkan sosialisasi pentingnya imunisasi, serta mendapatkan imunisasi saat masa sekolah. Bayi-bayi yang diajak mengemis ke kota besar akan kehilangan kesempatannya untuk mendapatkan imunisasi di desanya.

Kebiasaan menikah di bawah umur juga merupakan resiko meningkatkan rendahnya angka capaian cakupan imunisasi. Tercatat pada tahun 2023 terdapat 5 orang anak yang menikah di bawah umur. Kesiapan orangtua muda yang imatur, belum mapannya pekerjaan dan ekonomi, kurangnya pengetahuan dalam mengasuh anak akan menyebabkan orang tua yang masih muda ini kurang paham mengenai pentingnya imunisasi.

Lokasi demografis masyarakat Tianyar Barat juga menjadi ancaman pencapaian target cakupan imunisasi di daerah tersebut. Kondisi demografis yang perbukitan dan rumah-rumah yang berjauhan dari akses layanan kesehatan akan menjadi ancaman capaian cakupan imunisasi.

Tianyar Tengah

Kegiatan bimbingan teknis laktasi dan imunisasi ini dilakukan di desa Tianyar Tengah pada 25 Mei 2024. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK yang berada di wilayah desa tersebut. Kegiatan dibuka oleh perwakilan desa setempat lalu dilanjutkan oleh ketua LAB untuk menyampaikan tujuan kegiatan. Penyampaian materi kali ini disampaikan oleh Ibu Made Wiliani,A.Md.Keb dan Ibu Made Ari



Susanti,A.Md.Keb yang merupakan petugas di Puskesmas 2 Kubu, hal ini sebagai bentuk kolaborasi LAB dengan pemerintah serta penyedia layanan terkait di sekitar wilayah implementasi kegiatan. Melalui kegiatan ini juga dilakukan pre dan post test, observasi serta wawancara dengan beberapa peserta. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dilakukan proses analisis dengan pendekatan SWOT yang kemudian dideskripsikan sebagai berikut:

(1) Strength/Kekuatan. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 12 Tahun 2017 mengatur tentang pelaksanaan program imunisasi di Indonesia. Tujuan utamanya adalah mencegah penyakit melalui imunisasi. Peraturan ini menggantikan Permenkes Nomor 42 Tahun 2013 dan telah disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan hukum.

Puskesmas Kubu II, yang berlokasi di Kabupaten Karangasem, Bali, telah aktif menjalankan program imunisasi di wilayahnya. Puskesmas ini menyediakan berbagai layanan imunisasi, termasuk pemberian vaksin kepada anak-anak dan bayi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat dan mencegah penyebaran penyakit melalui vaksinasi. Dengan adanya Permenkes Nomor 12 Tahun 2017, Puskesmas Kubu II telah berkomitmen untuk menjalankan program imunisasi, dengan harapan kesehatan masyarakat dapat terjaga dan penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi dapat ditekan.

(2) Weakness/Kelemahan; Kesadaran akan pentingnya vaksinasi berdampak signifikan terhadap kesehatan anak. Berikut beberapa aspek terkait kurangnya kesadaran mengenai vaksinasi dan dampaknya terhadap kesehatan anak. Anak-anak akan lebih rentan terhadap penyakit serius, penularan pada

anggota keluarga lain, infeksi lingkungan, biaya pengobatan dan perawatan, penurunan kualitas hidup, penurunan harapan hidup, dan pembatasan perjalanan dan sekolah.

Anak-anak yang tidak mendapat imunisasi tepat waktu atau tidak mendapat imunisasi lengkap lebih rentan terhadap penyakit yang sebenarnya dapat dicegah seperti hepatitis, tuberkulosis, batuk rejan, dan difteri. Kurangnya vaksinasi juga meningkatkan risiko komplikasi jika anak tertular penyakit seperti campak yang dapat menyebabkan diare, pneumonia, kebutaan, dan gizi buruk. Anak-anak yang tidak mendapatkan vaksinasi berisiko menularkan penyakit kepada anggota keluarga di sekitarnya. Orang dewasa yang terinfeksi oleh anak-anak yang tidak divaksinasi juga berisiko terkena penyakit ringan hingga fatal. Jika banyak anak yang tidak mendapatkan vaksinasi, penyakit yang sebelumnya dapat dicegah dapat terulang kembali di masyarakat. Kepatuhan terhadap vaksinasi adalah kunci pencegahan wabah penyakit. Penyakit dan komplikasi penyakit menyebabkan tingginya biaya pengobatan dan perawatan. Vaksinasi tidak hanya melindungi anak-anak tetapi juga mengurangi beban keuangan keluarga. Anak-anak yang mengalami komplikasi penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi mengalami penurunan kualitas hidup. Penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi dapat mempengaruhi umur anak. Anak-anak yang tidak divaksinasi mempunyai risiko kesehatan yang lebih tinggi dan mungkin dilarang bersekolah atau bepergian. Menyadari pentingnya vaksinasi tidak hanya melindungi anak, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan keluarga dan lingkungan.

(3) Opportunity/Peluang; Meskipun Desa Tianyar Tengah tergolong sebagai daerah yang kering dan kurang subur di



lereng Gunung Agung, Kabupaten Karangasem, lokasinya memiliki keunggulan sebagai tempat yang strategis untuk menikmati pemandangan Gunung Agung. Oleh karena itu, desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan peningkatan kemakmuran, diharapkan juga akan terjadi peningkatan dalam pendidikan, pola berpikir, dan pengetahuan masyarakat, termasuk kesadaran akan pentingnya program imunisasi untuk kesehatan anak, keluarga, dan lingkungan sekitar.

(4) Threats/Ancaman; Di Desa Tianyar Tengah sebagian kecil kasus ada yang menikah di bawah umur. Tercatat pada tahun 2023 terdapat 7 orang anak yang menikah di bawah umur. Hal ini juga merupakan resiko terhadap rendahnya angka capaian cakupan imunisasi. Kesiapan orangtua muda yang imatur, belum mapannya pekerjaan dan ekonomi, kurangnya pengetahuan dalam mengasuh anak akan menyebabkan orang tua yang masih muda ini kurang paham mengenai pentingnya imunisasi. Lokasi demografis masyarakat Tianyar Tengah juga menjadi ancaman pencapaian target cakupan imunisasi di daerah tersebut. Kondisi demografis yang perbukitan dan rumah-rumah yang berjauhan dari akses layanan kesehatan akan menjadi ancaman capaian cakupan imunisasi.

Pemecutan Kaja.

Kegiatan bimbingan teknis laktasi dan imunisasi ini dilakukan di Desa Pemecutan Kaja menysar ibu PKK di wilayah desa setempat. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Juni 2024 bertempat di ruang pertemuan kantor desa setempat. Materi pada kegiatan kali ini disampaikan oleh Ibu Luh Putu Kertiasih, SKM dan Ibu Ni Wayan Rahadi,

SKM, M.Si dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar. Keterlibatan Dinas Kesehatan ini sebagai bentuk kolaborasi LAB dengan stakeholder terkait dalam melakukan implementasi program. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak desa Pemecutan Kaja dilanjutkan oleh ketua LAB yang menyampaikan tujuan kegiatan. Hasil kegiatan disajikan dalam analisis SWOT:

(1) Strength/Kekuatan. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi adalah pedoman yang mengatur pelaksanaan program imunisasi di Indonesia. Tujuan utamanya adalah mencegah penyakit melalui imunisasi. Peraturan ini menggantikan Permenkes Nomor 42 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Imunisasi dan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan hukum.

Puskesmas II Denpasar Utara, yang terletak di Kota Denpasar, Bali, telah menjalankan program imunisasi di wilayahnya. Puskesmas ini menyediakan berbagai layanan imunisasi, termasuk pemberian vaksin kepada anak-anak dan bayi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat dan mencegah penyebaran penyakit melalui vaksinasi. Dengan adanya Permenkes Nomor 12 Tahun 2017, Puskesmas II Denpasar Utara berkomitmen menjalankan program imunisasi, dengan harapan dapat menjaga kesehatan masyarakat dan menekan penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi.

(2) Weakness/Kelemahan; Kesadaran akan pentingnya imunisasi memiliki dampak besar pada kesehatan anak-anak. Berikut adalah beberapa aspek terkait kurangnya kesadaran imunisasi dan dampaknya pada kesehatan anak: rentan terhadap penyakit serius, penularan ke anggota keluarga lain, wabah penyakit di lingkungan, biaya



pengobatan dan perawatan, penurunan kualitas hidup, risiko penurunan harapan hidup, dan batasan perjalanan serta bersekolah.

(3) **Opportunity/Peluang;** Masyarakat yang tinggal di kota besar seperti Pemecutan Kaja memiliki akses yang lebih mudah terhadap teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan tentang gizi melalui internet, aplikasi kesehatan, dan media sosial. Informasi tentang pola makan sehat, kebutuhan nutrisi, dan cara memasak makanan bergizi dapat diakses dengan cepat, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi. Kota besar biasanya memiliki fasilitas kesehatan yang lebih baik, seperti pusat kesehatan, rumah sakit, dan klinik. Masyarakat di kota besar dapat dengan mudah mengakses layanan kesehatan, termasuk konsultasi dengan dokter atau ahli gizi. Dengan fasilitas kesehatan yang memadai, masyarakat dapat memperoleh informasi dan panduan khusus tentang gizi. Kehidupan di kota besar seringkali lebih dinamis dan terhubung dengan tren kesehatan dan gaya hidup. Masyarakat di kota besar mungkin lebih terbuka terhadap informasi tentang gizi dan kesehatan. Kesadaran yang lebih tinggi ini dapat mendorong perubahan perilaku terkait pola makan dan gizi. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, masyarakat di kota besar dapat lebih mudah meningkatkan cakupan gizi. Pemerintah, lembaga kesehatan, dan komunitas harus bekerja sama dalam mengedukasi dan memberikan dukungan agar masyarakat dapat hidup sehat dan produktif. Semua pihak harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan bagi semua warga, termasuk pendatang.

(4) **Threats/Ancaman;** Penduduk pendatang tanpa kartu identitas sering

mengalami kesulitan dalam mengakses layanan imunisasi. Hambatan administratif, kurangnya informasi, dan ketidakpahaman tentang lokasi fasilitas kesehatan dapat menghalangi mereka mendapatkan vaksinasi yang diperlukan. Keterbatasan akses ini menyebabkan rendahnya cakupan imunisasi di kalangan penduduk pendatang, sehingga meningkatkan risiko terkena penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin.

Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya imunisasi juga menjadi masalah. Beberapa penduduk pendatang mungkin tidak memahami manfaat dan kebutuhan vaksinasi. Pengetahuan yang rendah ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan terhadap imunisasi dan mengurangi motivasi untuk mencari layanan imunisasi.

Kelurahan Pemecutan

Kegiatan bimbingan teknis laktasi dan imunisasi ini dilakukan di Kelurahan Pemecutan pada 15 Juni 2024. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK yang berada di wilayah kelurahan tersebut. Kegiatan dibuka oleh perwakilan kelurahan setempat lalu dilanjutkan oleh ketua LAB untuk menyampaikan tujuan kegiatan. Materi pada kegiatan kali ini disampaikan oleh Ibu Luh Putu Kertiasih, SKM dan Ibu Ni Wayan Rahadi, SKM, M.Si dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar. Keterlibatan Dinas Kesehatan ini sebagai bentuk kolaborasi LAB dengan stakeholder terkait dalam melakukan implementasi program. Melalui kegiatan ini juga dilakukan pre dan posttest, observasi serta wawancara dengan beberapa peserta. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dilakukan proses analisis dengan pendekatan SWOT yang kemudian disajikan sebagai berikut:

(1) **Strength/Kekuatan;** Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan



Imunisasi merupakan pedoman yang mengatur pelaksanaan program imunisasi di Indonesia. Tujuan utamanya adalah mencegah terjadinya penyakit melalui imunisasi. Peraturan ini menggantikan Permenkes Nomor 42 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Imunisasi dan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan hukum. Puskesmas I Denpasar Barat merupakan salah satu puskesmas di Kota Denpasar, Bali. Puskesmas I Denpasar Barat telah menjalankan program imunisasi di wilayahnya. Puskesmas I Denpasar Barat menyelenggarakan berbagai layanan imunisasi, termasuk pemberian vaksin kepada anak-anak dan bayi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat dan mencegah penyebaran penyakit melalui vaksinasi. Dengan adanya Permenkes Nomor 12 Tahun 2017, Puskesmas I Denpasar Barat telah berkomitmen dalam menjalankan program imunisasi, yang mana diharapkan kesehatan masyarakat dapat terjaga dan penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi dapat ditekan.

(2) Weakness/Kelemahan. Kesadaran akan pentingnya imunisasi memiliki dampak signifikan pada kesehatan anak-anak. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan kurangnya kesadaran imunisasi dan dampaknya pada kesehatan anak; rentan terhadap penyakit berat, penularan ke anggota keluarga lain, wabah penyakit di lingkungan, biaya pengobatan dan perawatan, penurunan kualitas hidup, risiko penurunan harapan hidup, batasan perjalanan dan bersekolah.

(3) Opportunity/Peluang; Masyarakat yang tinggal di kota besar seperti Kelurahan Pemecutan memiliki akses lebih mudah terhadap teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan tentang gizi melalui

internet, aplikasi kesehatan, dan media sosial. Informasi tentang pola makan sehat, kebutuhan nutrisi, dan cara memasak makanan bergizi dapat dengan cepat diakses. Dengan demikian, kesadaran tentang pentingnya gizi dapat meningkat. Kota besar biasanya memiliki fasilitas kesehatan yang lebih baik, termasuk pusat kesehatan, rumah sakit, dan klinik. Masyarakat di kota besar dapat dengan mudah mengakses layanan kesehatan, termasuk konsultasi dengan dokter atau ahli gizi. Dengan adanya fasilitas kesehatan yang memadai, masyarakat dapat memperoleh informasi dan panduan khusus tentang gizi.

Kehidupan di kota besar seringkali lebih dinamis dan terhubung dengan tren kesehatan dan gaya hidup. Masyarakat di kota besar mungkin lebih terbuka terhadap informasi tentang gizi dan kesehatan. Kesadaran yang lebih tinggi ini dapat mendorong perubahan perilaku terkait pola makan dan gizi. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, masyarakat di kota besar dapat lebih mudah meningkatkan cakupan gizi. Pemerintah, lembaga kesehatan, dan komunitas harus bekerja sama dalam mengedukasi dan memberikan dukungan agar masyarakat dapat hidup sehat dan produktif. Semua pihak harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan bagi semua warga, termasuk pendatang.

(4) Threats/Ancaman; Penduduk pendatang tanpa kartu identitas sering menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan imunisasi. Keterbatasan administratif, kurangnya informasi, dan ketidakfamiliaran dengan lokasi fasilitas kesehatan dapat menghambat mereka untuk mendapatkan vaksinasi yang diperlukan. Keterbatasan akses ini berdampak pada rendahnya cakupan imunisasi di kalangan penduduk pendatang, meningkatkan risiko terkena penyakit yang

dapat dicegah melalui vaksin. Kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya imunisasi juga menjadi masalah. Beberapa penduduk pendatang mungkin tidak memahami manfaat dan perlunya vaksinasi. Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan ketidakpercayaan terhadap imunisasi dan mengurangi motivasi untuk mencari layanan imunisasi.



Gb 1. Bimtek Laktasi & Imunisasi di Desa Tianyar Barat.



Gb 2. Bimtek Laktasi & Imunisasi di Desa Tianyar Tengah



Gb 3. Bimtek Laktasi & Imunisasi di Desa Pemecutan Kaja



Gb 4. Bimtek Laktasi & Imunisasi di Kelurahan Pemecutan

D. SIMPULAN

Anak-anak yang tidak menerima imunisasi lengkap dan tepat waktu lebih rentan terhadap penyakit yang seharusnya dapat dicegah, seperti hepatitis, TBC, batuk rejan, dan difteri. Kurangnya imunisasi juga meningkatkan risiko komplikasi ketika anak terkena penyakit seperti campak, yang dapat menyebabkan diare, pneumonia, kebutaan, dan malnutrisi. Anak yang tidak diimunisasi berisiko menularkan penyakit kepada anggota



keluarga lainnya. Orang dewasa yang tertular penyakit dari anak yang tidak diimunisasi juga berisiko mengalami gejala ringan hingga fatal. Jika banyak anak tidak mendapatkan imunisasi, penyakit yang sebelumnya berhasil dicegah dapat kembali mewabah di masyarakat. Kepatuhan terhadap imunisasi adalah kunci untuk mencegah wabah penyakit. Penyakit dan komplikasinya menimbulkan biaya tinggi untuk pengobatan dan perawatan. Imunisasi tidak hanya melindungi anak, tetapi juga mengurangi beban finansial bagi keluarga. Anak yang mengalami komplikasi akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi akan mengalami penurunan kualitas hidup. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dapat mempengaruhi harapan hidup anak. Anak yang tidak diimunisasi mungkin mengalami batasan dalam bersekolah atau berpergian karena risiko kesehatan yang lebih tinggi. Kesadaran akan pentingnya imunisasi tidak hanya melindungi anak, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan keluarga dan lingkungan sekitar.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk KemenPPA RI, Pemerintah Kota Denpasar dan Kabupaten Karangasem, Dinas Pendidikan Kota Denpasar dan Kabupaten Karangasem. Lentera Anak Bali sebagai mitra pemerintah, melaksanakan program sinergi dengan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Permenkes RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2024 tentang Pedoman Perlindungan Anak Berbasis Masyarakat Dalam Mendukung

- Penanggulangan Pekerja Anak.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Pasal 17 ayat (3)
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan atas Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 237, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5946)

